

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN AL-ROZI DESA SEDUPI KECAMATAN TANAH ABANG

Toto Harto*, Roni Ferdi

Prodi D-III Keperawatan STIKes Al-Ma'arif Baturaja

Corresponding Author: * totoharto27@gmail.com

ABSTRAK

*Skabies merupakan penyakit kulit yang timbul akibat infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan produknya. Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies salah satunya adalah sanitasi lingkungan dan perilaku kebersihan yang buruk. Prevelensi skabies yang tinggi umumnya terdapat di asrama, panti asuhan, penjara, pengungsian, dan pondok pesantren. Tujuan dalam penelitian ini adalah diketahuinya hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian scabies di pondok pesantren Al-Rozi desa Sedupi kecamatan Tanah Abang. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan Cross- Sectional dengan jumlah sampel yaitu 30 santri. Hasil dari penelitian didapatkan terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene terhadap kejadian skabies dengan p -Value 0,000, dan terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies dengan p -Value 0,000. Disarankan dalam pengelolaan personal hygiene dan sanitasi lingkungan lebih ditingkatkan dalam bentuk mengencarkan promosi tentang pentingnya menjaga personal hygiene bagi kesehatan dan melakukan giat peduli sanitasi lingkungan lebih lanjut.*

Kata Kunci: skabies, personal hygiene, sanitasi lingkungan

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit yang timbul akibat infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan produknya. Penularan dapat melalui kontak langsung dan tidak langsung. Kontak langsung umumnya melalui kontak kulit dengan kulit seperti saat berjabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual, sedangkan kontak tidak langsung melalui benda yang digunakan secara bersama seperti pakaian, handuk, seprei, dan bantal (Harlim, A., 2019). Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies adalah kemiskinan, kepadatan hunian rumah, tingkat pendidikan rendah, keterbatasan air bersih, dan perilaku kebersihan yang

buruk. Prevelensi skabies yang tinggi umumnya terdapat di asrama, panti asuhan, pondok pesantren, penjara, dan pengungsian (Sungkar, S., 2016).

Penyakit Skabies secara global, diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat, perkiraan prevalensi dalam literatur terkait skabies baru-baru ini berkisar dari 0,2% hingga 71%. Skabies dengan perkiraan prevalensi rata-rata 5-10% terjadi pada anak-anak (WHO, 2020). Menurut hasil yang diperoleh dari laporan Puskesmas di seluruh Indonesia, skabies merupakan penyakit kulit terbanyak ke-3 dengan prevalensi 5,6 – 12,9%. Penelitian yang dilakukan di pesantren dan panti asuhan menemukan adanya 51,6% kasus skabies di Jakarta Timur pada tahun 2012 dan 68% kasus skabies di Jakarta Selatan pada tahun 2014 (Widaty, S., 2021).

Penyakit skabies terjadi karena personal *hygiene* yang kurang baik di kalangan santri, seperti adanya kebiasaan santri saling pinjam-meminjam alat dan bahan perlengkapan mandi (sabun, sarung atau handuk), santri jarang membersihkan tempat tidur (menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan sprei). Untuk melakukan personal hygiene seperti mandi, cuci dan kakus (MCK) sumber air berasal dari sumur bor kemudian dialirkan pada bak mandi besar. Padatnya aktivitas yang dilakukan oleh para santri, pengurasan bak mandi jarang dilakukan sehingga tidak jarang air yang di gunakan untuk mendukung personal hygiene kurang terjaga kualitasnya, seperti air berwarna kuning karena terdapat endapan-endapan pada dasar dan atau dinding-dinding bak mandi tersebut (Muafidah, dkk., 2016).

Sanitasi lingkungan merupakan usaha kesehatan masyarakat untuk menjaga dan mengawasi faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan. Sanitasi lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal atau asrama dapat dilakukan dengan cara membersihkan jendela atau perabotan milik santri, mencuci peralatan makan, membersihkan kamar, serta membuang sampah. Sanitasi lingkungan perlu dijaga kebersihannya dimulai dari halaman, saluran pembuangan air dan jalan di depan asrama. Sumber air bersih yang di gunakan seharusnya memenuhi standar, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Penularan penyakit skabies terjadi bila kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan tidak terjaga dengan baik (Djuanda, 2010).

Gatal merupakan gejala klinis utama pada skabies. Rasa gatal pada masa awal infestasi tungau biasanya terjadi pada malam hari (pruritus nokturna), cuaca panas, atau ketika berkeringat. Gatal terasa di sekitar lesi, namun pada skabies kronik gatal dapat dirasakan hingga ke seluruh tubuh. Gatal disebabkan oleh sensitisasi kulit terhadap ekskret dan sekret tungau yang dikeluarkan pada waktu membuat terowongan. Masa inkubasi dari infestasi tungau hingga muncul gejala gatal sekitar 14 hari (Sungkar, S., 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, S.S.S. dan Siregar, N. (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal *hygiene* dengan kejadian skabies dengan *p Value* 0,005. Puspita, S. dkk (2018) didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal *hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Azhar dengan *p Value* 0,000,

begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, A.R., dkk (2017), terdapat hubungan yang bermakna antara personal *hygiene* terhadap gejala skabies dengan *p Value* 0,005.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, A. (2018) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies dengan *p Value* 0,001, Juliansyah, E. dan Minartami, L.A. (2017) dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies dengan *p Value* 0,006, dan penelitian yang dilakukan oleh Anggara, C., dkk. (2019), terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies dengan *p Value* 0,034.

Tujuan dalam penelitian ini adalah diketahuinya hubungan personal *hygiene* dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies di pondok pesantren Al-Rozi desa Sedupi kecamatan Tanah Abang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, dimana data yang menyangkut variabel independen yaitu personal *hygiene* dan sanitasi lingkungan serta variabel dependen yaitu kejadian skabies yang dikumpulkan dalam waktu bersamaan. Data diperoleh dengan cara wawancara langsung menggunakan kuesioner. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik random sampel. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 30 siswa di pondok pesantren Al-Rozi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Personal *Hygiene*

No	Personal <i>Hygiene</i>	Jumlah	Persentase
1	Baik	8	26,7%
2	Buruk	22	73,3%
	Jumlah	30	100,0%

Dari tabel personal *hygiene* dapat dilihat bahwa santri yang personal *hygiene* buruk sebanyak 22 orang.

Sanitasi Lingkungan

No	Sanitasi Lingkungan	Jumlah	Persentase
1	Bersih	8	26,7%
2	Tidak Bersih	22	73,3%
	Jumlah	30	100,0%

Dari tabel sanitasi lingkungan dapat dilihat bahwa santri yang sanitasi lingkungan

yang tidak bersih sebanyak 22 orang.

Kejadian Skabies

No	Kejadian Scabies	Jumlah	Persentase
1	Tidak Scabies	5	16,7%
2	Scabies	25	83,3%
	Jumlah	30	100,0%

Dari tabel kejadian skabies dapat dilihat bahwa santri yang mengalami scabies sebanyak 25 orang.

Personal Hygiene terhadap Kejadian Skabies

No	Personal <i>Hygiene</i>	Kejadian Skabies				Jumlah		<i>P Value</i>
		Tidak Skabies		Skabies				
		f	%	f	%	f	%	
1	Baik	5	100,0	3	12,0	8	26,7	0,000
2	Buruk	0	0,0	22	88,0	22	73,3	
	Jumlah	5	100,0	25	100,0	30	100,0	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa santri yang personal hygiene buruk dan mengalami skabies berjumlah 22 orang. Dari hasil uji statistik di dapatkan terdapat hubungan yang bermakna antara Personal Hygiene terhadap kejadian skabies dengan *p Value* 0,000.

Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Skabies

No	Sanitasi Lingkungan	Kejadian Skaies				Jumlah		<i>P Value</i> %
		Tidak Skabies		Skabies				
		f	%	f	%	f	%	
1	Bersih	5	100,0	3	12,0	8	26,7	0,000
2	Tidak Bersih	0	0,0	22	88,0	22	73,3	
	Jumlah	5	100,0	25	100,0	30	100,0	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sanitasi lingkungan tidak bersih dan mengalami skabies berjumlah 22 orang. Dari hasil uji statistik di dapatkan terdapat hubungan yang bermakna antara Personal Hygiene terhadap kejadian skabies dengan *p Value* 0,000

Pembahasan

Hubungan antara Personal Hygiene terhadap Kejadian Skabies

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan personal hygiene baik sebanyak 8 (26,7%) responden dan responden dengan personal hygiene buruk

sebanyak 22 (73,3%) responden. Sedangkan tidak skabies sebanyak 5 (16,7%) responden dan responden dengan terjadi skabies sebanyak 25 (83,3%) responden. Hasil uji statistik didapatkan *p Value* 0,000 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara personal *hygiene* terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Rozi Desa Sedupi Kecamatan Tanah Abang.

Skabies merupakan penyakit kulit yang timbul akibat infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei var. hominis* dan produknya. Penularan dapat melalui kontak langsung dan tidak langsung. Kontak langsung umumnya melalui kontak kulit dengan kulit seperti saat berjabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual, sedangkan kontak tidak langsung melalui benda yang digunakan secara bersama seperti pakaian, handuk, seprei, dan bantal (Harlim, A., 2019).

Penyakit skabies terjadi karena personal *hygiene* yang kurang baik di kalangan santri, seperti adanya kebiasaan santri saling pinjam-meminjam alat dan bahan perlengkapan mandi (sabun, sarung atau handuk), santri jarang membersihkan tempat tidur (menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan spreii). Untuk melakukan personal *higiene* seperti mandi, cuci dan kakus (MCK) sumber air berasal dari sumur bor kemudian dialirkan pada bak mandi besar. Padatnya aktivitas yang dilakukan oleh para santri, pengurusan bak mandi jarang dilakukan sehingga tidak jarang air yang di gunakan untuk mendukung personal *higiene* kurang terjaga kualitasnya, seperti air berwarna kuning karena terdapat endapan-endapan pada dasar dan atau dinding-dinding bak mandi tersebut (Muafidah, dkk., 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, S.S.S. dan Siregar, N. (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal *hygiene* dengan kejadian skabies dengan *p Value* 0,005. Puspita, S. dkk (2018) didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal *hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Azhar dengan *p Value* 0,000, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, A.R., dkk (2017), terdapat hubungan yang bermakna antara personal *hygiene* terhadap gejala skabies dengan *p Value* 0,005.

Dapat disimpulkan bahwa personal *hygiene* dapat mempengaruhi kejadian penyakit skabies, semakin baik personal *hygiene* pada seseorang maka semakin mengurangi risiko penularan kontak langsung, maupun tidak langsung terhadap penyakit skabies. Pemeliharaan personal *hygiene* berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Merawat diri, menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, mengganti pakaian, pemakaian handuk yang tidak bersamaan dengan orang lain, dan mengganti spreii tempat tidur merupakan hal yang bisa dilakukan untuk memelihara personal *hygiene*.

Hubungan antara Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Skabies

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sanitasi lingkungan bersih sebanyak 8 (26,7%) responden dan sanitasi lingkungan tidak bersih sebanyak 22 (73,3%)

responden. Sedangkan tidak skabies sebanyak 5 (16,7%) responden dan responden dengan terjadi skabies sebanyak 25 (83,3%) responden. Hasil uji statistik didapatkan *p Value* 0,000 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Rozi Desa Sedupi Kecamatan Tanah Abang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, A. (2018) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies dengan *p Value* 0,001, Juliansyah, E. dan Minartami, L.A. (2017) dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies dengan *p Value* 0,006, dan penelitian yang dilakukan oleh Anggara, C., dkk. (2019), terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies dengan *p Value* 0,034.

Sanitasi lingkungan pada santri sering kali diabaikan padahal sangat berperan penting bagi kesehatan, dikarenakan kurangnya kesadaran santri tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar dan dapat juga disebabkan kurangnya perhatian dalam menerapkan kebersihan, baik lingkungan sekitar atau keluarga (Wulandari, A., 2018).

Kutu skabies dapat menyebabkan berbagai gejala transien pada manusia, tetapi bukan penyebab infestasi persisten. Kutu skabies dapat dijumpai di sanitasi lingkungan yang buruk seperti tidak tersedianya air bersih, tidak tersedianya saluran pembuangan air limbah, dan tidak adanya tempat pembuangan sampah yang dapat menyebabkan kutu skabies berkembang biak. Kutu skabies dapat bertahan selama tiga hari pada kulit manusia sehingga media seperti tempat tidur atau pakaian merupakan sumber media untuk terjadinya suatu penularan (Djuanda, 2010).

Simpulan dari penelitian, semakin baik Sanitasi Lingkungan pada seseorang makan semakin mengurangi risiko penularan kontak langsung, maupun tidak langsung. Mengubah perilaku seseorang, perilaku hidup menjadi sehat yaitu selalu memperhatikan kebersihan lingkungan pondok, dan lingkungan sekitar adalah upaya untuk meminimalisir terjadinya skabies.

KESIMPULAN

Penelitian tentang hubungan personal *hygiene* dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies di pondok pesantren Al-Rozi desa Sedupi kecamatan Tanah Abang didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Personal *Hygiene* terhadap kejadian skabies dengan *p Value* 0,000 dan terdapat hubungan yang bermakna antara Personal *Hygiene* terhadap kejadian skabies dengan *p Value* 0,000. Dapat disimpulkan bahwa personal *hygiene* dapat mempengaruhi kejadian penyakit skabies, semakin baik personal *hygiene* pada seseorang makan akan dapat mengurangi risiko penularan kontak langsung, maupun tidak langsung terhadap penyakit skabies, begitu juga dengan menjaga selalu sanitasi lingkungan yang baik maka akan mengurangi risiko penularan baik kontak langsung, maupun tidak langsung.

Saran untuk Pondok Pesantren Al-Rozi adalah selalu meningkatkan dalam hal personal *hygiene* dan sanitasi lingkungan khususnya kepada santri. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bentuk pencegahan dengan membentuk *Peer Educator*. Dimana *Peer Educator* merupakan metode pendidikan sebaya yang dilakukan oleh kelompok sebaya dengan didampingi fasilitator. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian menghubungkan antar komponen sanitasi lingkungan maupun personal *hygiene* agar dapat lebih kompleks mengetahui bagian- bagian yang dapat berpotensi mengakibatkan skabies pada santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, C., dkk. (2019). Hubungan Personal *Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Samarinda. <http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/183/>.
- Dewi, S.S.S. dan Siregar, N. (2019). Hubungan Personal *Hyfiene* dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. <https://jurnal.stikes-aufa.ac.id/index.php/health/article/view/162>.
- Djuanda. (2010). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: FKUI.
- Harlim, A. (2019). Buku Ajar Ilmu Kesehatan kulit dan Kelamin. Jakarta: FK UKI.
- Juliansyah, E. dan Minartami, L.A. (2017). Jenis Kelamin, Personal *Hygiene*, dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Kabupaten Sintang. <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM/article/view/844>.
- Muafidah, dkk. (2016). Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016. <http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/jhsp/article/view/5/5>.
- Puspita, S. dkk. (2018). Hubungan Personal *Hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Santri. <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/19>.
- Ridwan, A.R., dkk. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal *Hygiene*, dan Kepadatan hunian dengan Gejala Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. <https://www.neliti.com/id/publications/198175/hubungan-pengetahuan-personal-hygiene-dan-kepadatan-hunian-dengan-gejala-penyaki>.
- Sungkar, S. (2016). Skabies: Etiologi, Patogenesis, Pengobatanm Pemberantasanm dan Pencegahan. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- WHO. (2020). Scabies. Scabies (who.int).
- Widaty, S. (2021). Dimensi Baru dalam Tatalaksana dan Strategi Pengendalian Skabies. <https://deskab.fk.ui.ac.id/article/dimensi-baru-dalam-tatalaksana-dan-strategi-pengendalian-skabies>.

Wulandari, A. (2018). Hubungan Personal *Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Ullumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.
<https://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/299>.